

**DETECTING FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS USING PENTAGON'S FRAUD APPROACH
IN BANKING SUB SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-
2019**

Dian Wahyuni¹, Mariya², Mimiientesa Irman³, Okalesa⁴

¹STMIK Amik Riau, ^{2,3,&4}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: dianwahyuni@sar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of financial stability, financial targets, personal financial need, external pressure, effective monitoring, nature of industry, quality of external auditors, total accruals, change in auditors, change in directors, positioning, intelligence, and frequent number of CEO's picture. This research was conducted in the banking sub-sector companies for the period 2015-2019 with a research population of 43 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample consist of 37 companies of commercial banking which have been selected by using purposive sampling. The data analysis technique used in this research is Logistic Regression Analysis. Based on the research results, it was found that nature of the industry, total accruals and change in director had a significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, financial stability, financial targets, personal financial needs, external pressure, effective monitoring, quality of external auditors, change in auditors, positioning, intelligence, and frequent number of CEO's pictures did not affect fraudulent financial statements.

Keywords : *Fraud pentagon; fraudulent financial statements*

**MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS MENGGUNAKAN PENDEKATAN
FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial stability, financial target, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external auditor, total accruals, change in auditor, change in director, positioning, intelligence*, dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statements*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor perbankan periode 2015-2019 dengan populasi penelitian sebanyak 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, lalu diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa *nature of industry, total accruals*, dan *change in director* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan *financial stability, financial target, personal financial need, external pressure, ineffective monitoring, quality of external auditor, change in auditor, positioning, intelligence*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Kata Kunci : *Fraud pentagon; fraudulent financial statements*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pada saat menerbitkan laporan keuangan, perusahaan pasti ingin menggambarkan kondisi perusahaan dengan baik. Tujuannya adalah agar pemakai laporan keuangan menilai bahwa kinerja perusahaan baik, terutama untuk perusahaan yang *go public*. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan sangat baik yang dapat menimbulkan kecurangan yang dikenal dengan *fraud*. *Fraud* atau kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013). Dalam praktiknya kecurangan pada laporan keuangan terdiri dari manipulasi catatan keuangan, kesengajaan untuk menghilangkan kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lain atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, mencatat, melaporkan dan mengungkapkan transaksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ACFE dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi *fraud* pada kategori *financial statements* mengalami peningkatan setiap tahunnya. *Fraud* ini dapat dilakukan oleh perusahaan yang *go public* maupun tidak. Namun, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya memiliki kemungkinan terjadinya tindak kecurangan yang lebih tinggi karena tuntutan pasar untuk bisa meningkatkan kinerja perusahaan agar nilai perusahaan di bursa efek juga meningkat (Sihombing & Rahardjo, 2014). Padahal kenyataannya, setiap perusahaan belum tentu mengalami peningkatan kinerja setiap tahunnya. Karena faktor tersebut, perusahaan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan yang menyesatkan berbagai pihak pengguna laporan keuangan.

Tindakan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di beberapa sektor industri di perusahaan-perusahaan Indonesia sudah banyak dilakukan. Data pendukung yang dianalisis oleh ACFE (*Association Certified Fraud of Examiners*) menyatakan, bahwa ditahun 2018, Indonesia berada di peringkat keenam dengan total 29 kasus. Menurut CPI (*Corruption Perception Index*), Indonesia menduduki peringkat ke 85 dari 180 negara dalam melakukan korupsi dan peringkat ke empat setelah Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia di kawasan Asia Tenggara (Transparency International Indonesia, 2019). Hal ini berarti bahwa masih terdapat 47% persen perusahaan-perusahaan di Indonesia diberbagai sektor melakukan kecurangan. Sedangkan berdasarkan survei *fraud* Indonesia yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter* (2019) industri perbankan dan keuangan ditandai sebagai industri yang paling dirugikan oleh segala kegiatan *fraud* dibandingkan dengan sektor lain yaitu sebanyak 41.4%, disusul oleh pemerintahan 33,9% dan industri lainnya.

Sektor keuangan sendiri terdiri dari berbagai macam industri, salah satunya yaitu industri perbankan. Mengingat bank melakukan usaha yang berasal dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan, sehingga setiap bank perlu untuk menjaga kesehatan usahanya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Namun pada praktiknya ternyata banyak terjadinya kejahatan perbankan (*fraud banking*) di Indonesia. Delapan kasus besar dari *fraud* perbankan terjadi pada tahun 2011, di antaranya kasus pembobolan BRI Tarmini Square senilai Rp 29 miliar, pembobolan Bank Mandiri senilai Rp 18 miliar, pembobolan BNI Cabang Depok, pembobolan Bank Danamon Cabang Menara Danamon senilai hampir Rp 3 miliar, penggelapan dana nasabah Bank Panin senilai Rp 2,5 miliar Untuk *fraud* pada bank syariah, terjadi di Bank Jateng Syariah yang kebobolan kredit fiktif senilai Rp 94 miliar. Sementara pada 2017 terjadi kasus pembobolan kredit fiktif pada Bank Permata dengan plafon kredit senilai Rp 1 Triliun. Di 2018 pun terdapat kasus pembobolan kredit Bank Mandiri cabang Bandung dengan kerugian mencapai Rp 1,83 triliun. Kasus kecurangan di industri perbankan ini didominasi dengan kasus kredit, antara lain pembobolan dana pada kartu kredit nasabah, salah pencatatan, dan sebagainya.

Salah satu teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan *fraud* adalah *fraud triangle*. Teori ini ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini secara umum menjelaskan mengapa orang-orang melakukan *fraud*. *Fraud triangle* muncul karena tiga kondisi yang muncul bersamaan dengan munculnya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Pandangan baru tentang *fraud* dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang disebut dengan *fraud diamond* yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability*. Teori ini menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi *fraud* adalah dengan fokus pada situasi khusus yang terjadi selain *pressure* dan *rationalization* serta kombinasi *opportunity* dan *capability*. Selanjutnya, penelitian terbaru dilakukan oleh Crowe (2011b). Teori ini merupakan perluasan dari teori *triangle* dan dua faktor yang lainnya. Menurut Crowe, *fraud* timbul karena adanya lima faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Faktor arogansi (*arrogance*) yaitu sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengawasan internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Kelima faktor tersebut lebih dikenal dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Dalam penelitian ini mengimplementasikan teori dari Crowe (2011b) yaitu *Crowe's Fraud Pentagon Theory* karena indikator *fraud* yang dijelaskan jauh lebih lengkap daripada teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Namun elemen-elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan *personal financial needs*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *quality of external auditor*. *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals* dan *change in auditor*. *Capability* yang diproksikan dengan *change in director*, *positioning* dan *intelligence*. Serta *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Penelitian Tessa & Harto (2016), Sihombing & Rahardjo (2014), Faradiza (2018) dan Bawekes (2018) menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Penelitian Setiawati & Baningrum (2018) dan Junardi (2019) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Sedangkan dalam penelitian Tessa & Harto (2016) dan Sihombing & Rahardjo (2014) *financial target* tidak berpengaruh. Penelitian Kusumaningrum & Murtanto (2016) menunjukkan *personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*. Untuk faktor *external pressure* berpengaruh pada *fraudulent financial statements* berhasil dibuktikan oleh Sari *et al.* (2018) dan Rusmana & Tanjung (2019). Faradiza (2018) dan Lestari & Henny (2019) juga menemukan *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statements*. Sedangkan dalam penelitian Junardi (2019) dan Tessa & Harto (2016) *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian Sofa & Sholichah (2019) dan Riyanti *et al.* (2019) berhasil membuktikan *quality of external auditor* berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Sementara Sari *et al.* (2018), Bawekes (2018), Zulfa & Bayagub (2018) membuktikan hal yang sebaliknya. Selanjutnya penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) menemukan *rationalization* berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Sedangkan dalam penelitian Jaya & Poerwono (2019) menunjukkan hasil sebaliknya. Dalam penelitian Sasongko & Wijyantika (2019) dan Faradiza (2019) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Namun hasil penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2019) dan Rusmana & Tanjung (2019) menyatakan tidak berpengaruh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriyan & Handayani (2018) dan Novitasari & Chariri (2018) menemukan *change in auditor* berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Sedangkan Bawekes (2018), Rusmana & Tanjung (2019) dan Aprilia (2017) menemukan *change in auditor* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Hasil penelitian Wolfe & Hermanson (2004) menunjukkan *intelligence* berpengaruh berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Sementara penelitian Kusumaningrum & Murtanto (2016) dan Lestari & Henny (2019) menunjukkan *intelligence* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sari *et al.* (2018) meneliti dan menemukan *positioning* berpengaruh pada *fraudulent financial statements* sedangkan Kusumaningrum & Murtanto (2016) berhasil membuktikan *positioning* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statements*. Yang terakhir, Tessa & Harto (2016) dan Bawekes (2018) membuktikan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial stability*, *financial target*, *personal financial need*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *total accruals*, *change in auditor*, *change in director*, *positioning*, *intelligence*, dan *frequent num of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kerjasama antar pihak pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agent*) yaitu manajemen perusahaan untuk melakukan suatu jasa dan para *principal* mendelegasikan wewenang kepada agennya untuk membuat keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara prinsipal dan agen dalam perspektif teori agensi akan menimbulkan suatu perjanjian dimana pihak agen akan menunjukkan kewajibannya kepada prinsipal, sebaliknya prinsipal memiliki perjanjian untuk memberikan bonus atau *reward* kepada agen. Bentuk riil yang menjadi tolak ukur tercapainya kepentingan mereka adalah laba yang menjadi permasalahan utama dalam teori ini. Besarnya laba berhubungan dengan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada investor. Semakin besar laba atau deviden yang dihasilkan maka harga saham akan semakin tinggi dan semakin besar pula deviden yang diterima oleh para *principal* (Rahmanti & Daljono, 2013).

Namun, hal ini menimbulkan permasalahan yaitu *Principal* selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi (*reward*) yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antara agen dan *principal* ini sering disebut pula *conflict of interest* (Tessa & Harto, 2016). *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen inilah yang dapat memicu asimetri

informasi atau *asymmetric information*. Dengan terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak, secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal. Dengan informasi yang dimiliki, agen membaca peluang (*opportunity*) atas kondisi yang terjadi dan memiliki niat untuk mencari keuntungan bagi dirinya dan merugikan pihak lain. *Agent* akan berusaha dengan berbagai cara seperti manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, merubah informasi, dan penyajian tidak wajar dalam jumlah dan pengungkapannya yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan.

Laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam PSAK No. 1, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Fraud

Fraud dapat didefinisikan sebagai penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, menghindarkan diri dari kewajiban, atau merugikan pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyusun sebuah sistem klasifikasi mengenai kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan di dalam suatu perusahaan. Sistem ini berbentuk pohon, dengan cabang dan ranting yang dimaksudkan untuk menerangkan jenis kecurangan yang terjadi dalam hubungan kerja. Klasifikasi ini dikenal dengan sebutan pohon kecurangan atau *fraud tree*. Terdapat tiga cabang utama yaitu *corruption* (korupsi), *assets misappropriation* (penyimpangan atas asset), dan *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan).

Fraud Triangle Theory

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab terjadinya *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Cressey (1953). Penemuan dari penelitiannya yang berjudul *Other People Maney: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* menjelaskan mengenai alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan *fraud*. Ada 3 faktor yang menjadi elemen dalam teori tersebut yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam bentuk segitiga sehingga disebut *fraud triangle theory*.

Fraud Diamond Theory

Kemajuan era bisnis tentu sangat mempengaruhi perkembangan dari kajian mengenai kecurangan. Munculnya teori baru yang merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory* ini dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni Kemampuan (*Capability*). Teori tersebut dikenal dengan teori *Fraud Diamond*.

Fraud Pentagon Theory

Setelah teori *fraud* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan Wolfe & Hermanson (2004), ternyata terjadi perluasan yang dipicu oleh keadaan atau kondisi saat ini yaitu teori *fraud pentagon*. Konsep dari *Crowe's Fraud Pentagon Theory* diperkenalkan dalam literature professional yang berjudul *Playing Offense in a High-risk Environment* yang menyebutkan teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan Cressey (1953) telah membantu banyak menjelaskan kondisi terjadinya *fraud* namun belum semua kondisi dapat digambarkan. *Fraud* lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan, kontrol yang lemah sehingga membuka peluang dan orang tersebut mampu merasionalisasi perilaku curang tersebut.

Pelaku *fraud* saat ini lebih berpikiran independen dan dipersenjatai dengan lebih banyak informasi dan akses yang lebih besar ke aset perusahaan daripada pelaku era Cressey sebelumnya. Tidak ada orang yang sakit parah saat ini yang akan puas dengan seorang dokter yang pelatihan dan pengetahuannya tentang teori medis yang tidak berkembang setelah tahun 1950-an. Dengan cara yang sama, perusahaan saat ini tidak dapat lagi mengandalkan hanya pada model teori *fraud* yang dikembangkan lebih dari setengah abad yang lalu. Budaya perusahaan saat ini pun (tahun 2000-an) berbeda dengan budaya pada masa lalu (tahun 1950-an). Saat ini perusahaan lebih mengembangkan usaha dengan menjalin hubungan global, kemitraan, outsourcing dan mengandalkan teknologi. Berbeda pada tahun 1950-an perusahaan masih mengandalkan otonomi yang dimiliki dan otoritas dalam mengatur organisasi. Karyawan saat ini pun diberikan bayaran sesuai dengan kinerja di perusahaan dibandingkan pada masa lalu dengan struktur gaji bertahap. Perbedaan ini yang mendukung kebutuhan untuk melakukan penyempurnaan dari *fraud triangle* menjadi lima elemen yang dikenal dengan *Fraud Pentagon*

dimana penyempurnaan yang dimaksud dalam teori ini adalah penambahan dua elemen yaitu *competence* atau kompetensi dan *arrogance* atau arogansi.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* (ACHANGE) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Perusahaan dituntut untuk dapat memiliki stabilitas keuangan yang baik, hal ini dikarenakan agar investor dan kreditor memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan sehingga dapat memperlancar investasi dan aliran dana pada perusahaan dikemudian hari. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi buruk, manajemen perusahaan akan melakukan usaha yang mungkin untuk memulihkan stabilitas keuangan agar terlihat baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2008) yang juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Hal tersebut dilakukan manajemen agar kondisi stabilitas keuangan pada perusahaan dinilai baik oleh pengguna laporan keuangan. Beasley *et al.* dalam Skousen *et al.* (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan aset perusahaan merupakan salah satu bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, adanya perubahan presentase pada total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) dijadikan proksi pada variabel *financial stability*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016) dan Bawekes (2018) berhasil membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun Setiawati & Baningrum (2018), Rusmana & Tanjung (2019), dan Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara *financial stability* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Financial Targets* (ROA) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Dalam SA Seksi 240 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013) menjelaskan bahwa *financial target* adalah risiko karena adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. Hal ini berhubungan dengan teori keagenan yang menjelaskan tentang hubungan antara agen dan prinsipal, kaitannya dalam hal ini adalah keinginan manajemen untuk mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Timbulnya tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, perlu adanya indikator kinerja yang dapat menilai seberapa efisien operasional perusahaan.

Skousen *et al.* (2008) menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional guna menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan telah digunakan. Semakin tinggi ROA yang di targetkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan manajemen akan melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, variabel *financial target* diproksikan dengan ROA. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumaningrum & Murtanto (2016), Setiawati & Baningrum (2018), serta Jaya & Poerwono (2019) berhasil membuktikan bahwa variabel *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun Sihombing & Rahardjo (2014), Tiffani & Marfuah (2015), Tessa & Harto (2016), dan Sari *et al.* (2018) membuktikan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Personal Financial Needs* (ISOWN) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Ketidak jelasan pemisahan antara kepemilikan saham dengan kontrol perusahaan akan memicu manajerial yang seenaknya dalam penggunaan dana perusahaan dalam memenuhi keinginan pribadi (Siddiq *et al.*, 2017). Semakin tingginya jumlah kepemilikan saham oleh orang dalam maka kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin meningkat. Kepemilikan saham eksekutif diperusahaan, membuat mereka merasa mempunyai hak klaim atas pendapatan dan aset perusahaan perusahaan (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Sehingga *personal financial needs* akan diproksikan menggunakan ISOWN yaitu rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (manajemen). Penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al.* (2018) membuktikan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Tetapi Tiffani & Marfuah (2015), Sari *et al.* (2018), dan Setiawati & Baningrum (2018) membuktikan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Personal financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *External Pressure* (LEVERAGE) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

External pressure adalah tekanan dari pihak ketiga yang diterima pihak manajemen dalam memenuhi harapan mereka. Menurut Skousen *et al.* (2008) untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Menurut Tessa & Harto (2016), jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi maka perusahaan dianggap mempunyai hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Sehingga perusahaan memerlukan laba yang tinggi untuk dapat meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menjadi dorongan manajemen dalam melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Tiffani & Marfiah (2015), Tessa & Harto (2016), serta Rusmana & Tanjung (2019) menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun Faradiza (2019), Bawekes (2018), dan Junardi (2019) menyatakan hal sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* (BDOUT) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan sehingga menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga mengurangi tindakan *fraud*.

Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Penelitian yang dilakukan Faradiza (2019) berhasil membuktikan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Lestari & Henny (2019) juga membuktikan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Namun berbeda dengan Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016), dan Sari *et al.*, (2018) yang tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Nature of Industry* (RECEIVABLE) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Peraturan industri di kawasan perusahaan beroperasi yang menuntut perusahaan untuk melakukan estimasi terhadap akun-akun yang nilainya dihitung berdasarkan penilaian subjektif seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang menjadi salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan, seperti manipulasi umur ekonomis aset. Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) dalam Skousen *et al.* (2008), menyatakan bahwa akun persediaan dan piutang sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, Rasio Total Piutang (RECEIVABLE) digunakan sebagai proksi dari *Nature of Industry*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai dari variabel pengaruh sifat industri, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian mereka didukung oleh Sihombing & Rahardjo (2014) dan Siddiq *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh sifat industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu penelitian Jaya & Poerwono (2019) juga menghasilkan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun Sari *et al.*, (2018) dan Sasongko & Wijyantika (2019) berhasil membuktikan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Quality of External Auditor* (BIGFOUR) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Kualitas auditor eksternal dapat mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, maka dari itu dibutuhkan auditor eksternal yang memiliki keahlian dan kemampuan yang memadai dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas auditor eksternal ditentukan pada perbedaan pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu KAP yang tergabung dalam *Big Four* (PWC, KPMG, Deloitte, Ernest&Young) dan *Non Big Four*. Lennox dan Pittman (2010) dalam Siddiq *et al.*, (2017) menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan jasa salah satu anggota KAP *Big Four* maka peluang dalam mendeteksi terjadinya financial statement *fraud* akan lebih besar daripada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non Big Four* dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki mempunyai kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dalam penelitian ini Sofa & Sholichah (2019) dan Riyanti *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Namun berbeda dengan penelitian Meilida & Mustikasari (2018), Tessa & Harto (2016), Sari *et al.* (2018), Zulfa & Bayagub (2018), serta Bawekes (2018) menyatakan bahwa *quality of external auditor* yang diproksikan dengan

penggunaan jasa KAP *Big Four* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Quality of External Audit* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh Total Accruals (TATA) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Nilai akrual bukan merupakan sebuah nilai yang riil, sehingga manajemen dapat memainkan akrual dalam perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkannya, sehingga akrual dapat dijadikan alasan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi yang dilakukannya. Penelitian ini akan menggunakan proksi *Total Accrual to Total Assets* (TATA) sebagai proksi dari rasionalisasi, dimana *Total Accrual to Total Assets* merupakan rasio total akrual dalam sebuah perusahaan terhadap total aset. Penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) memberikan bukti bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan TATA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun tidak sejalan dengan Faradiza (2019) dan Jaya & Poerwono (2019) yang menyatakan bahwa TATA tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H8: *Total Accrual* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh Change in Auditor (AUDCHANGE) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trial*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan yang melakukan *fraud* cenderung sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani & Marfiah, 2015). Hal ini sesuai dalam SAS No.99 (AICPA, 2002) yang menjelaskan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Namun Faradiza (2019), Tessa & Harto (2016) dan Rusmana & Tanjung (2019) berhasil membuktikan hal sebaliknya dimana *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H9: *Change in auditors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh Change in Director (DCHANGE) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* karena *fraud* tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail penipuan. Tessa & Harto (2016) mengemukakan bahwa manajemen ingin memperbaiki hasil kinerja dari direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Sehingga juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Penelitian ini pernah dilakukan dengan dua hasil yang berbeda dimana Sasongko & Wijyantika (2019), Zulfa & Bayagub (2018), dan Faradiza (2019) menyatakan bahwa *change in director* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Namun Haqq & Budiwitjaksono (2019) dan Rusmana & Tanjung (2019) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis:

H10: *Change in directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh Positioning (CEOTEN) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Posisi yang dimiliki seseorang dapat membuatnya lebih mudah dalam melakukan *fraud*. Posisi dan peran yang dimiliki oleh pegawai bisa menjadi jalannya untuk membuat peluang *fraud* yang tidak tersedia pada yang lain (Wolfe & Hermanson, 2004). Wolfe & Hermanson (2004) juga mengatakan bahwa seorang CEO atau kepala divisi mempunyai otoritas potensial untuk melakukan *fraud* ketika adanya pengambilan persetujuan kontrak, dengan mempengaruhi waktu pengakuan pendapatan dan beban. Selain itu, kerugian akibat *fraud* cenderung meningkat berdasarkan berapa lama pelaku *fraud* bekerja dalam suatu perusahaan. Pelaku dengan kurang dari satu tahun masa kerja menyebabkan median kerugian USD 40.000, masa kerja 1-5 tahun menyebabkan kerugian USD 100.000, dan yang lebih dari sepuluh tahun pengalaman di organisasi menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 241.000. Menurut Crowe (2011a) juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Penelitian Sari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *positioning* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Kusumaningrum & Murtanto (2016). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *CEO's Tenure* atau masa jabatan seorang CEO dalam suatu perusahaan sebagai proksi dari *positioning*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis:

H11: *Positioning* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Pengaruh *Intelligence* (CEOEDU) Terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Orang yang melakukan *fraud* adalah orang yang cukup pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menggunakan akses posisi, fungsi, dan otorisasi untuk keuntungan besar bagi dirinya Wolfe & Hermanson (2004). *Fraudster* dengan *intelligence* yang tinggi akan mudah dalam melakukan *fraud*. *Intelligent*, pengalaman, dan orang-orang yang kreatif dengan pemahaman pengendalian yang baik, mudah melakukan banyak kecurangan terbesar saat ini (Abdullahi & Mansor, 2015). Dalam *Report to the Nation*, ACFE (2018) menyatakan 47% pelaku *fraud* memiliki tingkat pendidikan sarjana dan 14% pascasarjana. Hal ini berarti orang yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan atau pengetahuan teknis yang unggul cenderung lebih efektif dalam melakukan *fraud*, tetapi juga tetap dipengaruhi oleh posisi otoritas yang dimilikinya. Umumnya, individu yang lebih berpendidikan cenderung menempati posisi yang lebih tinggi dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, *intelligence* dalam penelitian ini menggunakan proksi *CEO's Education* atau tingkat pendidikan CEO. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa pendidikan CEO memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Namun Kusumaningrum & Murtanto (2016) dan Lestari & Henny (2019) membuktikan bahwa pendidikan CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis:

H12: *Intelligence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

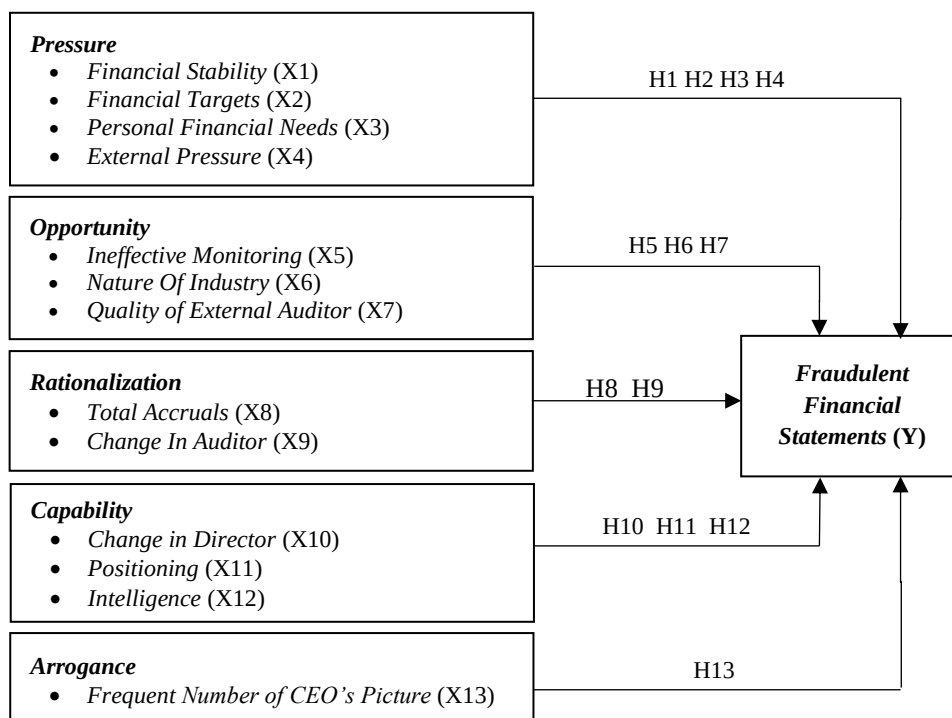
Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC) Terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Yang dimaksud dengan *frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Tessa (2016) menyatakan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan. Penelitian Tessa & Harto (2016), Bawekes (2018) dan Haqq & Budiwitjaksono (2019) membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jaya & Poerwono (2019), Zulfa & Bayagub (2018), Rusmana & Tanjung (2019) dan Junardi (2019) yang menyatakan sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis:

H13: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Sumber: Haqq & Budiwitjaksono (2019), Junardi (2019), Faidah & Suwarti (2018)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 yang berjumlah 43 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan perbankan.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi 26. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Analisis Statistik Deskriptif, Uji Multikolinearitas, dan Analisis Regresi Logistik yang terdiri dari Uji Kelayakan Model Regresi (*Godness of Fit Test*), Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*), Uji Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*), Uji Matriks Klasifikasi, Uji Model Regresi Yang Terbentuk. Sementara Uji Hipotesis yang akan digunakan yaitu Uji Wald.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berisi tentang informasi yang berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini, data perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 37 perusahaan dengan periode waktu penelitian 5 tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2019, sehingga jumlah data sebanyak 185 data.

Namun dari jumlah data 185 tersebut ternyata terdapat beberapa data yang belum lolos uji kelayakan model regresi, sehingga beberapa data yang bersifat outlier perlu dihilangkan terlebih dahulu agar model menjadi *fit* dengan data observasinya. Setelah menghapus sebanyak 2 data yang ekstrim (outlier), maka diperoleh data yang *fit* sebanyak 183. Hasil analisis statistik deskriptif dari 183 data tersebut menggunakan SPSS Versi 26 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	183	-,5151	,4594	,083514	,1162356
ROA	183	-,1173	,0349	,005710	,0203229
ISOWN	183	,0000	1,0000	,011720	,0763688
LEVERAGE	183	,0524	1,1753	,820898	,1364963
BDOUT	183	,3333	1,0000	,581679	,1061872
RECEIVABLE	183	-24,0399	18,5931	,083250	4,6592676
BIGFOUR	183	0	1	,35	,478
TATA	183	-,1414	,2114	,009431	,0594491
AUDCHANGE	183	0	1	,17	,376
DCHANGE	183	0	1	,70	,457
CEOTEN	183	0	1	,74	,441
CEOEDU	183	0	1	,98	,127
CEOPIC	183	0	46	11,85	7,621
FFS	183	0	1	,27	,444
Valid N (listwise)	183				

Sumber : Data Olahan

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Jumlah data penelitian adalah sebanyak 183 data. Variabel ACHANGE memiliki nilai minimum sebesar -0,5151, nilai maksimum sebesar 0,4594 dan *rata-rata* sebesar 0,083514 dengan standar deviasi sebesar 0,1162356. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,1173, nilai maksimum sebesar 0,0349 dan *rata-rata* sebesar 0,005710 dengan standar deviasi sebesar 0,0203229. Variabel ISOWN memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 1, dan *rata-rata* sebesar 0,011720 dengan standar deviasi sebesar 0,0763688. Variabel LEVERAGE memiliki nilai minimum sebesar 0,0524, nilai maksimum sebesar 1,1753 dan *rata-rata* sebesar 0,820898 dengan standar deviasi sebesar 0,1364963. Variabel BDOUT memiliki nilai minimum sebesar 0,3333, nilai maksimum sebesar 1,0000 dan *rata-rata* sebesar 0,581679 dengan standar deviasi sebesar 0,1061872. Variabel RECEIVABLE memiliki nilai minimum sebesar -24,0399, nilai maksimum sebesar 18,5931 dan *rata-*

rata sebesar ,083250 dengan standar deviasi sebesar 4,6592676. Variabel BIGFOUR memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan *rata-rata* sebesar 0, dengan standar deviasi sebesar 0,478. Variabel TATA memiliki nilai minimum sebesar -0,1414, nilai maksimum sebesar 0,2114 dan *rata-rata* sebesar 0,009431 dengan standar deviasi sebesar 0,0594491.

Variabel AUDCHANGE memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan *rata-rata* sebesar 0,17 dengan standar deviasi sebesar 0,376. Variabel DCHANGE memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan *rata-rata* sebesar 0,70 dengan standar deviasi sebesar 0,457. Variabel CEOTEN memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan *rata-rata* sebesar 0,74 dengan standar deviasi sebesar 0,441. Variabel CEOEDU memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan *rata-rata* sebesar 0,74 dengan standar deviasi sebesar 0,441. Variabel CEOPIC memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 46 dan *rata-rata* sebesar 12,20 dengan standar deviasi sebesar 7,602. Sedangkan variabel FFS atau *fraudulent financial statement* memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan mean sebesar 0,27 dengan standar deviasi sebesar 0,444.

Uji Multikolinearitas

Dalam analisis regresi logistik, diperlukan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model, dapat dilihat dari tabel *Correlation Matrix*, yaitu apabila terdapat variabel bebas yang memiliki koefisien korelasi $> 0,8$ maka dikatakan model memuat multikolinearitas, sehingga analisis regresi logistik tidak bisa dilakukan hingga multikolinearitas dalam model dapat dihilangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai koefisien korelasi antara variabel bebas yaitu *financial stability* (ACHANGE), *financial target* (ROA), *personal financial needs* (ISOWN), *external pressure* (LEV), *ineffective monitoring* (BDOUT), *nature of industry* (RECEIVABLE), *quality of external auditor* (BIGFOUR), *total accruals* (TATA), *change in auditor* (AUDCHANGE), *change in director* (DCHANGE), *positioning* (CEOTEN), *intelligence* (CEOEDU) serta *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) adalah rendah. Hal ditunjukkan pada tingkat korelasi satu variabel dengan variabel bebas lainnya lebih kecil dari 0,8 ($< 0,8$) yang berarti model tidak memuat multikolinearitas.

Uji Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan analisis untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dalam penelitian ini variabel dependen bersifat dummy yaitu perusahaan dengan kategori *fraud* dan *non fraud*.

Uji Kelayakan Model Regresi (Godness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test* yakni menguji hipotesis nol (H_0) bahwa data empirisnya cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Nilai *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test* harus lebih dari 0,05 ($> 0,05$), dengan demikian hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak yang berarti model diterima (*fit*) dan sesuai dengan data observasinya. Berikut adalah hasil *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test*.

Tabel 2. Uji Kelayakan Model Regresi (Godness of Fit Test)
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,815	8	,777

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 2 menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 4,4815 dengan probabilitas signifikansi 0,777 yang nilainya di atas 0,05 ($> 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya (model *fit*) atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Keseluruhan Model Regresi (Overall Model Fit Test)

Uji Keseluruhan Model Regresi atau menilai *overall model fit* terhadap data yang menilai H_0 yakni model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model. Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input dengan L ditransformasikan menjadi $-2\log L$.

Terdapat dua nilai $-2\log L$ yaitu pertama untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dengan hasil *block number* 1 dan kedua model dengan konstanta serta tambahan variabel bebas dengan hasil *block number* 0. Untuk menunjukkan apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data yaitu dengan mengurangkan $-2\log L_1 -$

$2\log L_0$. Apabila $-2\log L_0 > 2\log L_1$, maka hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut adalah hasil Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*).

Tabel 3. Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*)
(Block Number 0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	212,868
	2	212,653
	3	212,652
	4	212,652

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai $-2\log L$ pada *block number* 0 adalah sebesar 212,652. Sedangkan nilai $-2\log L$ pada *block number* 1 adalah sebesar 45,296. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai $-2\log L$ dari *block number* 0 dan *block number* 1 terjadi penurunan sebesar 167,356 ($212,652 - 45,296$), maka dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi (R) mengukur seberapa besar proporsi variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* dengan nilai bervariasi dari 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik garis regresi logistiknya yang berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi atau menerangkan variabel dependen. Berikut adalah hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*).

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	45,296 ^a	,599	,872

Sumber : Data Olahan

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,872. Hasil ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 87,2%, sedangkan sisanya sebesar 12,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi untuk menunjukan kekuatan dalam memprediksi kemungkinan yang terjadi pada variabel dependen. Dalam matriks klasifikasi ini akan menunjukkan perkiraan jumlah yang benar dan salah terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji matriks klasifikasi.

Tabel 5. Uji Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Classification Table					
Observed		Predicted			
		FFS		Percentage Correct	
		Non Fraud	Fraud		
Step 1	FFS	Non Fraud	132	2	98,5
		Fraud	4	45	91,8
	Overall Percentage				96,7

Sumber : Data Olahan

Pada Tabel 5, hasil tabel klasifikasi ini menunjukkan kekuatan prediksi model dimana nilai prediksi dari adanya indikasi kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dengan kategori 0, terdapat sebanyak 134 laporan keuangan, dari baris observasi diprediksi 132 laporan keuangan (98,5%) yang diprediksi tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan (*non fraud*) dan 2 laporan keuangan yang diprediksi terindikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kategori 1, terdapat sebanyak 49 laporan keuangan, dari baris observasi di prediksi 4 laporan keuangan tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan (*non fraud*) dan 45 laporan keuangan (91,8%) yang diprediksi terindikasi adanya kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan ketepatan dari kekuatan prediksi sebesar 96,7%.

Model Regresi Yang Terbentuk

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi paramater yang mana dilihat melalui koefisien regresinya. Adapun hasil koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas (sig) pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Kesimpulan
ACHANGE	5,726	5,845	,960	1	,327	Tidak Berpengaruh
ROA	-64,192	34,311	3,500	1	,061	Tidak Berpengaruh
ISOWN	3,587	7,073	,257	1	,612	Tidak Berpengaruh
LEVERAGE	4,744	2,551	3,458	1	,063	Tidak Berpengaruh
BDOUT	-3,460	5,282	,429	1	,512	Tidak Berpengaruh
RECEIVABLE	3,247	,717	20,507	1	,000	Berpengaruh
BIGFOUR	-,099	1,039	,009	1	,924	Tidak Berpengaruh
TATA	25,708	10,321	6,204	1	,013	Berpengaruh
AUDCHANGE	-2,843	1,760	2,610	1	,106	Tidak Berpengaruh
DCHANGE	-2,411	1,144	4,444	1	,035	Berpengaruh
CEOTEN	-,770	1,188	,420	1	,517	Tidak Berpengaruh
CEOEDU	17,014	20256,463	,000	1	,999	Tidak Berpengaruh
CEOPIC	,019	,064	,085	1	,771	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian dengan regresi logistik di atas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$FFS = -20,740 + 5,726 X_1 - 64,192 X_2 + 3,587 X_3 + 4,744 X_4 - 3,460 X_5 + 3,247 X_6 - 0,099 X_7 + 25,708 X_8 - 2,843 X_9 - 2,411 X_{10} - 0,770 X_{11} + 17,014 X_{12} + 0,019 X_{13} + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -20,740 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas bernilai nol, maka kecurangan laporan keuangan adalah sebesar -20,740. Dengan nilai signifikan sebesar 0,99 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 (> 0,05), maka dapat diartikan konstanta tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Uji Hipotesis (Uji Wald)

Dalam regresi logistik uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan nilai pembanding Chi square pada derajat bebas (db) = 1 pada alpha 5%. Berdasarkan tabel 6 diatas dapat disimpulkan hasil hipotesis sebagai berikut.

Pengaruh *Financial Stability* (ACHANGE) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H1 ditolak. Dengan demikian, kondisi stabilitas keuangan perusahaan yang kurang baik tidak memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menaikkan nilai aset. Hal ini disebabkan karena perubahan nilai aset, baik kenaikan atau penurunan nilai dapat diakibatkan oleh

adanya implementasi metode nilai wajar dalam pencatatan nilai aset atau juga dapat disebabkan oleh adanya revaluasi nilai aset. Disamping itu, Beasley *et al.* dalam Skousen *et al.* (2008) menyatakan bahwa adanya perubahan presentase pada total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya *fraud*. Namun dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ACHANGE atau perubahan total aset yaitu 0,0835 atau 8,35% saja yang berarti perubahan aset yang terjadi pada sampel yang diteliti tidaklah tinggi sehingga tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setiawati & Baningrum (2018), Rusmana & Tanjung (2019), dan Sasongko & Wijyantika (2019) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara *financial stability* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statements*. Artinya bahwa setiap kenaikan pada rasio perubahan total aset tidak akan menaikkan risiko terjadinya *fraudulent financial statements*, dengan kata lain kenaikan rasio perubahan total aset tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tessa & Harto (2016), Sihombing & Rahardjo (2014) serta Haqq & Budiwitjaksono (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *Financial Targets* (ROA) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H2 ditolak. Hal ini dapat terjadi karena beberapa target atau ekspektasi kinerja perusahaan telah tercapai. Selain itu, dapat disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Dalam Skousen *et al.* (2008) dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Namun dapat dilihat hasil rata-rata nilai ROA sektor perbankan pada sampel yang diteliti yaitu sebesar 0,00571 atau 0,57% yang berarti tingkat rata-rata ROA tergolong rendah, sehingga tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, ketika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitasnya, pasti juga akan mempertimbangkan untuk meningkatkan mutu operasional yang dimiliki. Perusahaan tidak akan ragu untuk melakukan investasi berupa modernisasi sistem informasi di perusahaan, pengefisienan proses bisnis yang dianggap memboroskan, merekrut tenaga ahli, dan menerapkan kebijakan-kebijakan lain guna mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan adanya *improvement* pada mutu operasional perusahaan, manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target profitabilitas perusahaan meningkat. Oleh karena itu, manajemen tidak tertarik untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan dalam bentuk manipulasi laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Tiffani & Marfuah (2015), Tessa & Harto (2016), dan Sari *et al.*, (2018). Namun tidak didukung oleh Kusumaningrum & Murtanto (2016) dan Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *Personal Financial Needs* (ISOWN) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H3 ditolak. Hal ini dapat dikarenakan masih rendahnya rata-rata kepemilikan saham manajemen (komisaris dan direksi) dalam perusahaan sampel yaitu 0,011720 atau 1,17%. Kepemilikan saham yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan secara tidak langsung dan manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dengan kepemilikan saham yang rendah, tidak akan timbul hak klaim pihak eksekutif atas pendapatan dan aset perusahaan. Selain itu resiko penggunaan dana perusahaan untuk memenuhi keinginan ataupun kebutuhan pribadi juga rendah. Sehingga para eksekutif tidak mempunyai alasan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tiffani & Marfuah (2015), Sari *et al.* (2018), dan Setiawati & Baningrum (2018), namun tidak didukung oleh Kusumaningrum & Murtanto (2016) dimana *personal financial needs* dinyatakan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *External Pressure* (LEVERAGE) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H4 ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengembalikan atau membayar hutangnya sehingga dalam hal ini tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*. Hal ini didukung dengan rata-rata nilai *leverage* yaitu 0,820898 yang menandakan bahwa secara umum total aset perusahaan masih lebih besar dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Selain itu, kebutuhan atas tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar dapat tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran modal yang diungkapkan oleh Skousen *et al.*, (2008) dapat diatasi dengan sumber pendanaan selain pinjaman, misalnya dengan menerbitkan kembali saham perusahaan sehingga tidak terlalu terbebani oleh semakin banyaknya hutang pihak ketiga, baik dari sisi jumlah maupun risiko kredit dan tekanan pihak luar, namun menambah jumlah ekuitas perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Faradiza (2019), Bawekes (2018), dan Junardi (2019). Namun tidak didukung oleh penelitian Sari *et al.*, (2018) dan Zulfa & Bayagub (2018) yang membuktikan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEVERAGE berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* (BDOUT) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris independen tidak mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statements*. Keberadaan komisaris independen yang menjadi alat ukur variabel pengawasan yang tidak efektif sejatinya hadir untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan juga untuk menjaga perusahaan agar dioperasikan atau di jalankan secara benar. Dengan adanya dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Semakin banyak komisaris independen diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun keberadaan komisaris independen tidak berarti apabila terdapat intervensi, yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut sehingga jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cohen *et al.* (2010) dalam Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak secara efektif mencegah tindakan *fraud*, namun pencegahan tersebut secara pasif yaitu ketika tindakan *fraud* telah terjadi mereka akan bertindak dalam rangka penegakan hukum.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016), dan Sari *et al.* (2018), namun tidak didukung oleh Faradiza (2019) dan Kusumaningrum & Murtanto (2016) dimana *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio total dewan komisaris independen (BDOUT) dibuktikan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *Nature of Industry* (RECEIVABLE) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statements* atau H6 diterima. Adanya peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Dengan kata lain, perusahaan belum efektif dalam mengelola piutangnya. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Dan terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya ketidakstabilan keuangan dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menarik minat investor, maka salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang usaha, baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya (Subramanyam dan Wild, 2008 dalam Sihombing & Rahardjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sihombing & Rahardjo (2014), Faradiza (2019) serta Jaya & Poerwono (2019) namun tidak sejalan dengan Sari *et al.*, (2018) dan Sasongko & Wijyantika (2019) yang berhasil membuktikan *nature of industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *Quality of External Auditor* (BIGFOUR) terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H7 ditolak. Hal ini dapat terjadi karena KAP *Big Four* maupun KAP *NonBig Four* memiliki peran yang sama sebagai auditor eksternal dalam mendeteksi kesalahan dan ketidakwajaran pada laporan keuangan yang diaudit dengan berdasar pada standar akuntansi yang berlaku umum. Sehingga tidak ada perbedaan yang besar pada sumber daya manusia diantara KAP *Big Four* maupun KAP *NonBig Four*, karena pada masing-masing KAP pasti memiliki sumber daya manusia yang kompeten didalamnya.

Diungkapkan oleh Watkins *et al.* (2004) dalam Putri (2012) yang menyebutkan bahwa kepemilikan sumber daya tidak lebih penting daripada penggunaan sumber daya tersebut. Sebuah kantor akuntan besar tidak akan lebih berkualitas dibandingkan dengan kantor akuntan yang lebih kecil jika sumber daya yang dimiliki tidak digunakan untuk memberikan pendapat secara independen. Seperti kasus Enron/Andersen merupakan salah satu buktinya. Andersen ketika menjadi auditor Enron adalah sebuah kantor akuntan besar dengan sumber daya yang juga besar, namun tidak terbukti digunakan secara independen. Selanjutnya Watkins *et al.* (2004) dalam Putri (2012) juga menyebutkan bahwa pengertian kualitas audit yang dimaksud oleh banyak peneliti sebelumnya hanyalah kualitas persepsian yang dilihat dari reputasi auditor, bukan kualitas aktual. Sehingga kualitas auditor menjadi tidak lagi valid karena hanya mengukur kualitas dari kepemilikan sumber daya atau dari ukuran kantor akuntan saja. Dengan demikian, kualitas auditor eksternal tidak mempengaruhi dalam kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Meilida & Mustikasari (2018), Tessa & Harto (2016), Sari *et al.* (2018), Zulfa & Bayagub (2018), serta Bawekes (2018). Namun berbeda dengan penelitian Sofa & Sholichah (2019) dan Riyanti *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *quality of external auditor* yang diprosikan dengan penggunaan jasa KAP *Big Four* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh Total Accruals (TATA) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *total accruals* berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statements* atau H8 diterima. Hal ini dapat terjadi karna tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu yang berlaku (Sihombing & Rahardjo, 2014). Keputusan manajemen tersebut dapat terkait penggunaan *discretionary accruals* (*abnormal accrual*) yang dapat dilakukan dengan memanipulasi pendapatan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Dalam teori keagenan, tingkat total akrual disebabkan manajemen (agen) yang memiliki lebih banyak informasi akan kinerja perusahaan dibanding prinsipal, karena berhubungan langsung dalam proses operasional perusahaan, sehingga dapat membuat keputusannya sendiri dalam menentukan tingkat akrual perusahaan sebagai bentuk rasionalisasinya (tindakan yang dianggapnya tepat/benar) dari laporan keuangan yang disajikannya. Meskipun tindakannya mengandung suatu tindak manipulasi, namun agen meyakinkan diri bahwa mereka lakukan merupakan suatu resiko yang layak atas peran sertanya dalam kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Jaunanda *et al.* (2020) dan Sihombing & Rahardjo (2014), namun tidak sejalan dengan Faradiza (2019) dan Jaya & Poerwono (2019) yang menyatakan bahwa TATA tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh Change in Auditor (AUDCHANGE) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* atau H9 ditolak. Hal ini terjadi karena adanya aturan tentang rotasi auditor pada setiap perusahaan yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Sehingga kepatuhan terhadap peraturan ini dipenuhi oleh perusahaan bukan disebabkan karena perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor maupun KAP lama (sebelumnya).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019), Tessa & Harto (2016) dan Rusmana & Tanjung (2019). Namun tidak sejalan dengan penelitian Septriyani & Handayani (2018) dan Novitasari & Chariri (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh Change in Director (DCHANGE) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial statements* atau H10 diterima. Hal ini berarti dengan adanya pergantian direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statements*. Pergantian direksi perusahaan bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya kearah yang lebih baik lagi dengan melakukan perubahan susunan ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Dengan kata lain, terdapat kemungkinan adanya kinerja yang kurang baik dari direksi sebelumnya. Kemungkinan tersebut bisa jadi adalah melakukan *fraud*, sehingga harus diberhentikan lebih dini oleh RUPS dan digantikan posisinya oleh direksi baru yang lebih kompeten.

Reputasi serta citra baik yang didapatkan oleh direktur utama diawal masa jabatannya dirasa penting untuk keberlangsungan karir direktur dimasa yang akan datang, maka agar mendapatkan citra baik tersebut direktur utama melakukan praktik manajemen laba guna memperbaiki nilai laba yang dilaporkan. Agar hal ini tidak terjadi maka pergantian direksi diperlukan dalam jangka waktu 3-5 tahun agar celah-celah *fraud* dapat sedini mungkin ditutup. Sehingga, dengan adanya pergantian direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statements*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sasongko & Wijayantika (2019), Zulfa & Bayagub (2018), dan Faradiza (2019) namun tidak mendukung hasil penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2019) dan Rusmana & Tanjung (2019) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh Positioning (CEOTEN) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *positioning* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H11 ditolak. Artinya apabila seorang CEO menjabat selama 3 tahun atau lebih tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan karena Seorang CEO harus

piawai dalam mengambil keputusan yang terkait dengan perkembangan perusahaan sekaligus mengelola sumber daya yang tersedia. Artinya menjadi seorang CEO artinya harus mampu memimpin banyak karyawan dan mengarahkan strategi bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan yang menjabat lebih dari tiga tahun tentunya CEO akan mengembangkan kemampuan serta pengalaman dalam pengelolaan perusahaan terkait hal-hal tersebut. Melalui pengalaman tersebut, CEO dapat mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan dalam pengambilan keputusan sebelumnya untuk peningkatan kinerja yang lebih baik dimasa mendatang dengan memanfaatkan kemampuan dan kompetensi yang ia miliki baik yang diperoleh melalui pendidikan maupun dari selama ia 3 tahun menjabat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kusumaningrum & Murtanto (2016), namun tidak mendukung penelitian Sari *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *positioning* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh Intelligence (CEOEDU) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *intelligence* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H12 ditolak. Dian (2018) menyebutkan kemampuan CEO mengelola perusahaan tidak cukup jika hanya dilihat dari latar belakang pendidikan formal. Banyak faktor lain yang dapat meningkatkan kemampuan, misalnya dengan pelatihan, mengikuti pendidikan non formal, dan pengalaman kerja yang tidak tercantum dalam laporan keuangan tahunan. Sehingga semua hal tersebut harus diperhatikan dalam mengukur kemampuan CEO. Masa jabatan CEO yang cukup lama pun dapat menjadi pertimbangan, karena dalam masa jabatan tersebut CEO dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola operasional perusahaan serta menjalin dan memperluas koneksi dengan pihak luar yang tentunya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan bisnis dan kerja sama dengan pihak lain. Sehingga latar belakang pendidikan CEO bukan merupakan faktor utama dalam mengukur kemampuan CEO. Artinya, tingkat pendidikan CEO tidak berdampak pada kemampuan CEO pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kusumaningrum & Murtanto (2016) dan Lestari & Henny (2019) Namun tidak sejalan dengan penelitian Wolfe & Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang *fraudulent financial statements*

Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC) Terhadap Fraudulent Financial Statements

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* atau H13 ditolak. Dalam laporan tahunan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian, foto tersebut terdiri dari foto profil diri dan foto hasil dari kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam tahun yang bersangkutan. Foto profil dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan siapa CEO dari perusahaan tersebut. Foto kegiatan ditampilkan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa CEO ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan, baik itu berupa kegiatan sosial maupun penerimaan penghargaan dan acara resmi lainnya. Dengan demikian, masyarakat mampu menilai keseriusan, keuletan serta tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan. Sehingga tidak mencerminkan sikap arogansi dan mentalitas selebritis seperti yang disampaikan oleh Crowe Howarth (2011b).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019), Zulfa & Bayagub (2018), Rusmana & Tanjung (2019) dan Junardi (2019). Namun tidak sejalan dengan penelitian Bawekes (2018) dan Haqq & Budiwitjaksono (2019) yang berhasil membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *nature of industry*, *total accruals* dan *change in director* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan *financial stability*, *financial target*, *personal financial need*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *positioning*, *intelligence*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Saran yang diharapkan mampu menjadi penambah informasi bagi pihak yang berkepentingan antara lain, bagi perusahaan diharapkan untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan keandalan informasi dari penyajian laporan keuangan kepada publik dan meningkatkan sistem pengendalian internal yang lebih baik lagi. Bagi auditor, diharapkan dapat menggunakan seluruh variabel dalam penelitian ini sebagai pertimbangan saat melakukan jasa audit. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statements* dan proksi lain sebagai proksi pada variabel dependen dengan menggunakan literatur yang diakui, agar variabel penelitian menjadi lebih luas. Selain itu pada penelitian ini hanya terdiri dari 37 sampel, disarankan penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya sub sektor perbankan saja namun mengambil sektor utama keuangan dan perbankan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullahi, R., & N. Mansor. 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Fraud Triangle Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45.
- AICPA. 2002. *Consideration of fraud in a financial statement audit*.
- Aprilia, R. 2017. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor dan Change In Director terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon*, 4(1).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2018. *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. 2019. *Survei Fraud Indonesia 2019. ACFE Indonesia*, 72.
- Bawekes, H. F. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People Maney: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Crowe Howarth. 2011a. IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. *Western Regional Conference*, 1–49.
- _____. 2011b. *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Dian, T. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba. *Ajar*, 1(01), 44–72.
- Faradiza, S. A. 2019. Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1.
- Haqq, A. P. N. A., G. S. Budiwitjaksono. 2019. Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan (Revisi 201)*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo. Medan.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jaunanda, M., C. Tian, K. Edita. 2020. *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model*. 1(1), 80–98.
- Jaya, I. M. L. M., A. A. A. Poerwono. 2019. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168.
- Jensen, M. C., W. H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 305–360.
- Junardi. 2019. *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia)*.
- Kusumaningrum, A. W., Murtanto. 2016. Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2, 412–422.
- Lestari, M. I., & D. Henny. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141.
- Meilida, A., & E. Mustikasari. 2018. *Crowe's Fraud Pentagon Analysis on the Development of Financial Statements in Banking in Indonesia*. 13, 128–135.
- Novitasari, A. R., A. Chariri. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7, 1–15.
- Putri, B. W. 2012. Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Biaya Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 60–64.
- Rahmanti, M. M., Daljono. 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)*. 2(2), 1–12.
- Riyanti, E. C., W. Putri, H. C., Artadi, W., & Umar, H. (2019). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2016, 2.
- Rusmana, O., H. Tanjung. 2019. Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 21.
- Sari, N. S., A. Sofyan, N. Fastaqlaili. 2018. Analysis of Fraud Diamond Dimension in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 171–182.
- Sasongko, N., & S. F. Wijyantika. 2019. Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Mendeteksi Fraudulent Financial Statements Menggunakan Pendekatan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 (Dian Wahyuni, Mariya, Mimiientesa Irman, dan Okalesa)

- Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Sawyer, L. B. 1998. *Internal Auditing, The Practice of Modern Internal Auditing*. Institute of Internal Auditors. New York.
- Septriyani, Y., D. Handayani. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., R. M. Banningrum. 2018. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siddiq, R., F. Achyani, Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, 1–14.
- Sihombing, K. S., S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 03, 1–12.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, C. J. Wright. 2008. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99.
- Skousen, C. J., B. J. Twed. 2009. Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sofa, M., & M. Sholichah. 2019. Pengaruh Fraud Risk Factor Menurut Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 Tahun 2019*, 2.
- Tessa, C., P. Harto. 2016. Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Tiffani, L., Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Transparency International Indonesia. 2019. *Korupsi dan integritas politik*. 1–14.
- Utama, I. G. P. O. S., I. W. Ramantha, I. D. N. Badera. 2018. Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7.1, 251–278.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 12, 38–42.
- Yesiariani, M., I. Rahayu. 2017. Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
- Zulfa, K., A. Bayagub. 2018. Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Keberlanjutan*, 3(2), 950.